

**KONSTRUKSI SOSIAL SISWA SEKOLAH BERBASIS ISLAM TENTANG RELASI  
GENDER DALAM PENDIDIKAN  
(Studi Pada Siswa Kelas XI IPS MA Hasyimiyah di Desa Tajung Widoro Kecamatan  
Bungah Kabupaten Gresik)**

**Intan Devi Orlita Sari**

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya  
intansari1@mhs.unesa.ac.id

**Refti Handini Listyani,S.Sos., M.Si**

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya  
reftihandini@unesa.ac.id

**Abstrak**

Ketidaksetaraan gender masih diterapkan dalam proses pembelajaran di Madrasah melalui kebudayaan patriarki dan keagamaan baik di dalam kelas dan ekstrakurikuler, sehingga secara tidak langsung siswa terpengaruh dengan menjadi bagian dari keyakinan orang-orang disekitar Madrasah. Penelitian ini untuk mengetahui bagaiman konstruksi sosial siswa sekolah berbasis Islam tentang relasi gender dalam pendidikan. Jurnal ini bertujuan untuk mengungkapkan konstruksi sosial siswa tentang relasi gender melalui proses pembelajaran di dalam kelas dan ekstrakurikuler. Masalah ini dibahas berdasarkan fakta yang ada dilapangan dengan metode penelitian deksriptif kualitatif dengan perspektif teoritik Peter L Berger. Hasil penelitian yang dilaksanakan menunjukkan bahwa konstruksi mengenai perbedaan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan muncul dari pembelajaran didalam kelas dan ekstrakurikuler. Siswa laki-laki diunggulkan ke arah kepemimpinan yang melindungi siswa perempuan. Sedangkan jabatan dari siswa perempuan disini kearah yang terlindungi.

**Kata Kunci :** Konstruksi Sosial, Relasi Gender, Pendidikan

**Abstract**

Gender inequality still applied on process of learning in Madrasah's through patriarchal and religious both in the class and also extracurricular, so indirectly students are affected being part of the faith of people around the Madrasahs. This research is to know how social construction of Islamic school-based student about gender relation in education. This journal aims to reveal students' gender relation's social constructions through in class and extracurricular learning processes. This problem discuss based the facts on the field with qualitative descriptive research method with theoretical perspective of Peter L Berger. Results of the research show the construction of differences between male and female students come up from learning in the classroom and extracurricular. Male students are seeded toward leadership that protects female students. While position of female students here towards toprotected.

**Keywords :** *Social Construction, Gender Relations, Education*

## PENDAHULUAN

Kesetaraan gender menjadi acuan utama untuk mewujudkan pendidikan kepada siswa laki-laki dan perempuan yang adil dan setara di semua jalur, baik dari pendidikan rendah sampai pendidikan tinggi. Namun, pada kenyataannya sampai saat ini masih banyak pembangunan yang memihak kepentingan dari siswa laki-laki dan mengabaikan kepentingan dari siswa perempuan dan timbul berbagai isu ketidakadilan gender.<sup>1</sup>

Isu ketidakadilan gender di sekolah menganggap siswa laki-laki lebih unggul dari pada siswa perempuan dalam proses pembelajaran, baik di dalam kelas dan ekstrakurikuler. Jika dilihat dari Madrasah Aliyah (MA) itu sendiri masih terdapat pembelajaran yang menerapkan keagamaan dan kebudayaan patriarki. Seperti halnya di MA Hasyimiyah yang masih terdapat perbedaan antara siswa laki laki dan perempuan. Perbedaannya melalui bentuk kepemimpinan di dalam kelas XI IPS yang dikendalikan oleh siswa laki-laki, kegiatan pembelajaran yang terdapat pemisah, perbedaan perlakuan guru yang membedakan siswa laki-laki dan perempuan, kepemimpinan di dalam ekstrakurikuler banyak dikendalikan oleh siswa laki-laki. Adapun kepemimpinan

yang dikendalikan oleh siswa perempuan hanyalah pembelajaran ekstrakurikuler menjahit, dimana menjahit masuk ke dalam kategori domestik.

Proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Hasyimiyah dapat mempengaruhi pola pemikiran siswa untuk membedakan peran, status, fungsi dari siswa laki-laki dan perempuan. Sebenarnya tidak salah dalam pola kepemimpinan di dalam kelas dan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran yang dipisah, dan perbedaan perlakuan guru. Jelas hal tersebut sebagai pegangan keyakinan dari siswa sebagai bahan sosialisasi formal yang tidak memberikan penjelasan lebih jauh mengenai tugas melayani keluarga bukan dominan pada anak perempuan, sehingga kehadiran Madrasah berpengaruh besar untuk pemikiran dan persepsi siswa. Atas dasar itulah peneliti mengambil judul Konstruksi Sosial Siswa Sekolah Berbasis Islam Tentang Relasi Gender di Sekolah untuk memaparkan bagaimana konstruksi sosial siswa sekolah berbasis Islam tentang relasi gender dalam pendidikan yang ada di dalam kelas XI IPS dan ekstrakurikuler MA Hasyumiyah?.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif berbentuk data yang telah didapat secara lisan dan tertulis. Jadi tidak berbentuk

---

<sup>1</sup> Hidayat, Rakhmad. 2011. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Halaman 124.

angka melainkan kata-kata, ungkapan, dan kalimat yang tertulis ke dalam teks. Penelitian ini bertujuan untuk meringkas, menggambarkan keadaan yang ada di masyarakat. Hal ini menjadi objek bagi peneliti untuk mengkaji, memaparkan, dan mendeskripsikan data mengenai konstruksi siswa terhadap relasi gender yang ada di Madrasah dengan menekankan makna daripada generalisasi. Kemudian akan dijadikan sebagai suatu gambaran tentang kondisi yang ada di lapangan.<sup>2</sup>

Berdasarkan permasalahan yang diteliti maka perspektif yang digunakan adalah perspektif teoritik dari Peter L Berger terhadap pemahaman yang dilihat dari kenyataan dan dibangun secara sosial. Pengetahuan dan kenyataan diperoleh sebagai kunci utama untuk memahami teori tersebut. Kenyataan sebagai suatu kualitas yang diperoleh dalam berbagai kondisi, dimana kehadirannya tidak tergantung pada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan dilihat sebagai kepastian dari kondisi yang nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.<sup>3</sup>

Lokasi penelitian di kelas XI IPS yang bertepatan di sekolah MA Hasyimiyah di Desa Tajung Widoro

Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS yang tidak memiliki jabatan, aktif di kelas XI IPS melakukan interaksi sosial di kelas, dan memiliki solidaritas memiliki pengetahuan.

## **PEMBAHASAN**

### **Penyesuaian di dunia Sosiokultural: Eksternalisasi**

Eksternalisasi yaitu penyesuaian diri di dunia sosiokultural sebagai produk manusia serta usaha dalam proses pembentukan diri manusia dalam dunianya, baik dari kegiatan mental dan fisik. Pada dasarnya siswa yang duduk dibangku Madrasah harus beradaptasi dengan lingkungan yang menerapkan kebudayaan patriarki dan keagamaan yang berbasis *Ahlusunnah Waljama'ah*.

Kebudayaan patriarki dilihat sebagai pembentukan cara berfikir siswa di kelas XI IPS yang menyatakan bahwa posisi siswa laki-laki lebih tinggi daripada siswa perempuan melalui kepemimpinan yang selalu dikuasai oleh siswa laki-laki, kepemimpinan untuk membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, kepemimpinan di dalam ekstrakurikuler yang banyak dikuasai oleh siswa laki-laki. Adapun kepemimpinan yang dikendalikan oleh siswa perempuan hanyalah pembelajaran ekstrakurikuler menjahit yang masuk ke kategori domestik.

---

<sup>2</sup>Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Halaman 08.

<sup>3</sup>Berger, L Peter dan Luckmann, Thomas. 2011. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES. Halaman01.

Keagamaan diartikan sebagai bekal ilmu-ilmu agama untuk menjalankan peran dalam memahami ajaran agama yang diajarkan di Madrasah. Penerapan keagamaan di Madrasah Aliyah terdapat kegiatan pemisah meliputi: pembacaan do'a dan proses pembelajaran di dalam kelas yang duduk secara terpisah antara siswa laki-laki dan siswa perempuan meskipun berada di dalam satu kelas, pembelajaran ekstrakurikuler yang lebih mendahulukan siswa laki-laki ketika pembelajaran berlangsung, kegiatan Maulid Nabi yang dipisah dengan ruangan sendiri-sendiri antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, sholat berjama'ah yang dipisah antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

**Tabel 2.1**  
**Analisis Eksternalisasi**

Analisis Eksternalisasi	Budaya
	Agama
	Madrasah

### **Interaksi Sosial: Objektivasi**

Objektivasi merupakan interaksi sosial yang ada di dunia intersubjektif yang sudah di lembagakan sehingga dikenal, ditaati, diakui, dan dihargai oleh individu di kehidupan sehari-hari. Perilaku manusia berulang-ulang sampai pada titik jenuh dan memunculkan inovasi. Madrasah sebagai contoh dari institusi secara objektif dengan memaksakan pola-pola tertentu pada individu yang hidup dilingkungannya.

Pendapat dari narasumber yang ada di kelas XI IPS mengenai interaksi pembelajaran di dalam kelas XI IPS antara siswa laki-laki dan perempuan terbatas. Hal itu karena guru memerintah siswa di kelas XI IPS untuk lebih sopan dalam berbicara. Kemudian interaksi di dalam pembelajaran ekstrakurikuler antara siswa laki-laki dan perempuan masih bisa terjadi karena ada persamaan hari ekstrakurikuler. Oleh karena itu, perbedaan proses pembelajaran dalam ekstrakurikuler hanyalah perbedaan waktu, dimana siswa laki-laki yang didahulukan setelah itu siswa perempuan. Siswa laki-laki dan siswa perempuan dapat bertemu dan saling berinteraksi saat sebelum dan sesudah waktu pembelajaran ekstrakurikuler.

Siswa tidak bisa menghindari dengan adanya kenyataan yang ada. Hal ini karena mereka menjadi bagian yang ada didalamnya. Menurut narasumber yang ada di kelas XI IPS banyak yang berpendapat bahwa perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan terlihat didalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang ada di Madrasah terlihat bahwa siswa laki-laki memiliki tanggung jawab yang besar dalam kepemimpinan kelas XI IPS. Hal itu karena siswa laki-laki dapat menyelesaikan masalah dengan memikirkan efek kedepannya. Sedangkan siswa perempuan dengan emosional.

Perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan di Madrasah dapat membentuk pemikiran siswa. Pemikiran siswa membentuk suatu perilaku yang terjadi di Madrasah. Perilaku siswa akan menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan siswa akan membentuk pemahaman gender siswa dibedakan karena faktor biologis, budaya, dan agama.

**Tabel 2.2**  
**Analisis Objektivasi**

Pemahaman Gender	Perbedaan jenis kelamin karena faktor biologis
	Perbedaan jenis kelamin karena budaya dan agama
	Tidak memahami gender
	Tidak memperdulikan perbedaan gender

**Pencarian Jati diri Individu: Internalisasi**

Internalisasi sebagai mencari jati diri individu ditengah lembaga sosial. Individu sebagai anggota di lembaga sosial. Tindakan individu memiliki keyakinan serta ideologi yang dihasilkan melalui interaksi sosial yang menjadi bagian dari kehidupan dirinya secara langsung. Sepertihalnya siswa secara tidak langsung akan terpengaruh dengan menjadi bagian dari tindakan serta keyakinan dari orang-orang yang berada disekitarnya. Siswa akan mencari dengan menetapkan identitas dirinya antara siswa yang lainnya melalui proses interaksi yang dilakukan di Madrasah.

Realitas yang dapat dilihat di Madrasah mempunyai ideologi dan keyakinan tentang perbedaan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Keyakinan terbentuk melalui proses pembelajaran di dalam kelas XI IPS dan ekstrakurikuler di Madrasah. Perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan dihasilkan dari berbagai interaksi dan penyesuaian diri di kehidupan yang ada di sekitarnya.

Adapun perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan yang masih diterapkan di Madrasah. Laki-laki dipilih sebagai ketua kelas XI IPS, kegiatan pembelajaran masih dipisah, perbedaan perlakuan guru membedakan siswa laki-laki dan siswa perempuan, kepemimpinan di dalam ekstrakurikuler yang banyak dikuasai oleh siswa laki-laki. Adapun kepemimpinan yang dikendalikan oleh siswa perempuan hanya pembelajaran ekstrakurikuler menjahit.

**Tabel 2.3**  
**Analisis Internalisasi**

Ideologi dan keyakinan perbedaan laki-laki dan perempuan	Laki-laki dipilih sebagai ketua kelas XI IPS
	Kegiatan pemisah
	Laki-laki diutamakan di ekstrakurikuler
	Guru yang membedakan laki-laki dan perempuan

**PENUTUP**

**Simpulan**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, maka akan ditarik kesimpulan

sebagai berikut: pertama, eksternalisasi sebagai penyesuaian siswa yang duduk dibangku Madrasah harus bisa beradaptasi dengan pembelajaran yang menerapkan kebudayaan patriarki dan keagamaan yang berbasis *Ahlusunnah Waljama'ah*.

Kedua, objektivasi diartikan sebagai interaksi sosial dunia intersubjektif yang di lembagakan sehingga dikenal, ditaati, diakui, dan dihargai oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan pemahaman melalui interaksi di Madrasah dapat membentuk pemikiran siswa. Pemikiran siswa membentuk pemahaman gender dibedakan karena faktor biologis, budaya, dan agama. Namun, ada juga siswa yang tidak memahami gender dan ada yang tidak memperdulikan perbedaan gender di kelas XI IPS.

Ketiga, internalisasi diartikan sebagai siswa dalam mencari jati diri ditengah lembaga sosial. Siswa secara tidak langsung terpengaruh dengan menjadi bagian dari tindakan serta keyakinan dari orang-orang yang berada disekitarnya. Keyakinan tersebut dibentuk melalui proses pembelajaran di dalam kelas XI IPS dan ekstrakurikuler. Pembelajaran di Madrasah terdapat perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan. Perbedaannya Laki-laki dipilih sebagai ketua kelas XI IPS, Laki-laki diutamakan di ekstrakurikuler, Guru membedakan siswa laki-laki dan perempuan, Kegiatan pemisah.

## Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, maka akan ditarik saran sebagai berikut: pertama, Lembaga Madrasah Aliyah Hasyimiyah bersedia untuk memperbanyak peraturan pembelajaran yang setara, agar siswa laki-laki dan perempuan dapat berkembang berdasarkan keahlian yang dimiliki dan diinginkannya.

Kedua, pihak dari guru juga diharapkan untuk tidak membedakan siswa laki-laki dan perempuan di dalam kelas dan ekstrakurikuler, sehingga pola pemikiran siswa dari kelas XI IPS dapat berkembang dari berbagai kacamata ilmu pengetahuan agar siswa memiliki pandangan yang lebih luas mengenai fenomena tersebut.

Ketiga, siswa di kelas XI IPS diharapkan agar tidak membedakan posisi gendernya serta tidak terpacu dengan pandangan yang memiliki sifat empiris maupun ideologis.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Berger, L Peter dan Luckmann, Thomas. 2011. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Hidayat, Rakhmad. 2011. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.